

Pemberdayaan Anggota Kelompok Tani Melalui Program Pertanian Organik Oleh Kelompok Tani Utomo Jayan Desa Gedangan Cepogo Boyolali

Dian Aji Safutra^{1*}, Daru Retnowati¹, Nanik Dara Senjawati¹

¹ Program Studi Agribisnis Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta
Jl. SWK 104 (Lingkar Utara) Condong Catur Yogyakarta Indonesia 55283

* Penulis Korespondensi: dianajisaputra98@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) examine the implementation of activities carried out by the Utomo Jayan Farmer Group to empower members of the Utomo Jayan Farmer Group through the Organic Farming Program (2) to examine the process of empowering members of the Utomo Jayan Farmer Group through an organic farming program conducted by the Utomo Jayan Farmer Group. This research is qualitative research and sampling is purposive sampling. The informants in this study were the head of the Utomo Jayan farmer group, the empowerment section, and 2 active members of the Utomo Jayan Farmer's Group. The implementation method is taken with the Data Source. Sources of data used are primary data and secondary data. Data collection techniques are using observation, interviews and documentation by testing the validity of the data using triangulation techniques. Data analysis techniques are collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of the research (1) The implementation of activities in the organic program is training in the manufacture of solid organic fertilizers (POP), training in making liquid organic fertilizers (POC), training in the manufacture of vegetable pesticides, as well as the selection of seeds and seedlings. The implementation of organic farming program activities is not an empowerment program, but in the process of implementing activities there are indications of an empowerment process that occurs. (2) The empowerment process facilitated by the Utomo Jayan Farmers Group has not yet been completed and is still at the capacity building stage.

Keywords: empowerment process, implementation of activities, organic farming

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengkaji Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Utomo Jayan dalam usaha pemberdayaan Anggota Kelompok Tani Utomo Jayan melalui Program Pertanian organik (2) mengkaji proses pemberdayaan Anggota Kelompok Tani Utomo Jayan melalui program pertanian organik yang dilakukan oleh Kelompok Tani Utomo Jayan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan pengambilan informan secara purposive sampling. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Kelompok Tani Utomo Jayan, seksi pemberdayaan, serta 2 Anggota aktif Kelompok Tani Utomo Jayan. Metode pelaksanaan diambil dengan Sumber Data. Sumber Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data yaitu dengan mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian (1) Pelaksanaan kegiatan pada program pertanian organik adalah pelatihan pembuatan pupuk organik padat (POP), pelatihan pembuatan pupuk organik cair (POC), pelatihan pembuatan pestisida nabati, serta seleksi benih dan pembibitan. Pelaksanaan kegiatan program pertanian organik bukan program pemberdayaan, akan tetapi dalam proses pelaksanaan kegiatan ada indikasi proses pemberdayaan yang terjadi. (2) Proses pemberdayaan yang difasilitasi oleh Kelompok Tani Utomo Jayan sampai dengan periode ini belum selesai dan masih pada tahap pengkapasitasan.

Kata kunci: pelaksanaan kegiatan, pertanian organik, proses pemberdayaan

1. Pendahuluan

Dukuh Jayan merupakan pedukuhan yang terletak di Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Pedukuhan ini terletak dilereng gunung Merapi dengan keadaan tanah yang subur serta berbukit, sehingga rata-rata masyarakat di Dukuh Jayan bekerja di sektor pertanian. Walaupun masyarakat Dukuh Jayan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, namun tingkat kesejahteraan masyarakat Dukuh Jayan tergolong masih rendah. Hal tersebut dilatar belakangi dengan masih banyaknya potensi pedukuhan yang belum dikelola secara optimal, rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan terbatasnya infrastruktur yang mendukung untuk perkembangan di Dukuh Jayan.

Petani di Dukuh Jayan merasa resah karena adanya penyakit akar gada menyebabkan produktivitas hasil pertanian menurun, sehingga salah satu petani di Dukuh Jayan mencoba merangkul petani lainnya serta golongan muda untuk memusyawarahkan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Dalam musyawarah tersebut, para petani yang berkumpul sepakat untuk menginisiasikan ataupun mendirikan suatu wadah/kelompok tani sebagai sarana diskusi dalam mencari solusi.

Penyakit akar gada adalah penyakit yang disebabkan oleh serangan jamur *Plasmodiophora brassicae*. Menyerang sistem perakaran hingga akar membesar dan berdampak pada penyerapan unsur hara dan mineral. Penyakit akar gada dapat menyerang segala macam jenis tanaman sayuran seperti kubis, lobak, dan sebagainya. Penyakit ini akan cepat menular pada kondisi lahan yang bersifat asam (pH kurang dari 7), tanah basah, suhu hangat (20-25°C) dan tanaman inang rentan.

Cara efektif yang dapat dilakukan dalam pengendalian penyakit ini yaitu dengan pengendalian organik dengan menaikkan pH tanah menjadi lebih basa 7,2 dengan mencampurkan kulit tiram atau kotoran ternak ayam kedalam tanah pada musim gugur. Selain itu juga dianjurkan untuk menggunakan PGPR (Plant Growth Promoting Rhizobacteria) dengan bahan tertentu pada tanaman yang diusahakan. Pengendalian dapat juga dilakukan menggunakan pengendalian kimiawi, namun pengendalian dengan kimiawi tidak 100 efektif jika dilakukan karena akan berdampak buruk bagi kelestarian lingkungan dan kesehatan manusia. Pengendalian kimiawi dapat dilakukan dengan peningkatan pH 7,2 melalui penambahan batu kapur (kalsium karbonat CaCO_3) dan kapur tohor (kapur hidroksida $\text{Ca}(\text{OH})_2$) sebelum penanaman yang bertujuan untuk mengurangi timbulnya penyakit (Nunik, 2019).

Selama dalam kurun waktu 2 tahun belum ada solusi yang dihasilkan oleh kelompok tani mengenai penyakit akar gada. Sampai akhirnya, Kelompok Tani Utomo Jayan mendatangkan dari pihak Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa Tengah serta berkunjung ke Unit Laboratorium Penanggulangan Hama dan Penyakit Daerah Sukoharjo untuk menyelidiki permasalahan yang menimpa petani di Dukuh Jayan. Dinas Pertanian dan Perkebunan Jateng menyarankan agar Kelompok Tani Utomo Jayan beralih dari pertanian konvensional menjadi pertanian organik, karena tanah di Dukuh Jayan sudah terkontaminasi zat kimia dari dampak penggunaan pupuk kimia secara berlebihan. Kemudian dari Unit Laboratorium Penanggulangan Hama dan Penyakit Daerah Sukoharjo menyarankan kepada Kelompok Tani Utomo Jayan menggunakan PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) untuk mengatasi masalah tersebut.

Melalui pelaksanaan program pertanian organik, diharapkan anggota kelompok tani mampu untuk keluar dari permasalahan yang sedang mereka hadapi. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka perlu diteliti mengenai pelaksanaan kegiatan program pertanian organik dan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Utomo Jayan dalam usaha pemberdayaan anggota Kelompok Tani Utomo Jayan melalui program pertanian organik. Pada penelitian terdahulu, terdapat beberapa prinsip pemberdayaan yang diterapkan pada program Kampung Sayur Organik di Kampung Ngemplak Sutan, Kota Surakarta, yaitu membangun kapasitas, mengubah kultur masyarakat, dan mengubah sistem (Ramajaya, 2021).

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada Kelompok Tani Utomo Jayan, Dukuh Jayan Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Waktu penelitian dilakukan dari bulan April 2020 hingga Maret 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dimana peneliti melakukan salah satu eksplorasi secara mendalam terhadap, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih (Sugiyono, 2015). Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2014).

Pemilihan informan dari penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yang juga sering disebut *Judgemental Sampling*. Dalam penelitian ini, informan yang digunakan yaitu Ketua Kelompok Tani Utomo Jayan Bapak Widodo, Seksi pemberdayaan Bapak Supriyanto dan 2 Anggota aktif Kelompok Tani Utomo Jayan yaitu Bapak Hadi dan Bapak Anto. *Key informant* dalam penelitian ini adalah ketua Kelompok Tani Utomo Jayan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan Kegiatan Program Pertanian Organik

Penyuluhan pertanian adalah bagian dari sistem pembangunan pertanian, yang merupakan sistem pendidikan di luar sekolah (Zubaidi dan Rofiatin, 2011). Program pertanian organik mulai dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Utomo Jayan pada bulan Februari 2012. Pada tahap awal penerapan program pertanian organik, Kelompok Tani Utomo Jayan mengundang Dinas Pertanian dan Perkebunan Jateng serta Unit Laboratorium Penanggulangan Hama dan Penyakit Daerah Sukoharjo untuk dapat memberikan pemahaman dan keterampilan kepada anggota Kelompok Tani Utomo Jayan tentang pelaksanaan kegiatan budidaya pertanian organik.

Indikator keberhasilan program pertanian organik ini dilihat dari kesesuaian antara tujuan kegiatan pelatihan dengan hasil yang dicapai pada kegiatan tersebut. Pada program pertanian organik ini ada 4 kegiatan pelatihan yang dilakukan, yaitu pelatihan pembuatan pupuk organik padat (POP), pelatihan pembuatan pupuk organik cair (POC), pelatihan pembuatan pestisida nabati, serta seleksi benih dan pembibitan.

Kegiatan pelatihan pembuatan POP memiliki tujuan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan anggota Kelompok Tani Utomo Jayan tentang manfaat dan tata cara yang baik untuk membuat POP. Mayoritas anggota Kelompok Tani Utomo Jayan memiliki hewan ternak yang dapat dimanfaatkan kotoran ternak tersebut sebagai bahan baku utama dalam pembuatan POP yang nantinya akan digunakan sebagai pupuk bagi lahan tanaman yang diusahakan. Pembuatan POP dilakukan ketika anggota Kelompok Tani Utomo Jayan hendak mengolah lahan pertaniannya. Pengaplikasian POP yaitu dengan cara ditaburkan dilahan yang akan diolah, hal ini dilakukan agar pupuk tersebut dapat memberikan kesuburan tanah yang merata.

Pada kegiatan pelatihan pembuatan POC memiliki tujuan yaitu, anggota kelompok tani dapat belajar tata cara pembuatan POC yang baik dan benar. Bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan POC adalah urine ternak sapi dan sisa tanaman sayuran. Pembuatan POC dilakukan anggota kelompok tani setelah selesai masa penanaman bibit pada lahan pertaniannya. Pengaplikasian POC pada tanaman biasanya dilakukan oleh anggota kelompok tani dengan 2 cara, yaitu dengan cara diaplikasikan pada akar tanaman dan pada daun tanaman. Pengaplikasian POC pada akar tanaman biasanya dilakukan dengan perbandingan 1 gayung POC : 3 gayung air. Sedangkan pengaplikasian POC pada daun dengan perbandingan 1 gayung POC : 5 gayung air.

Kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan pembuatan pestisida nabati. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan keanggota kelompok tani tentang pembuatan dan manfaat dari pestisida nabati. Pestisida nabati berguna untuk mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman yang diusahakan oleh anggota kelompok tani. Pembuatan pestisida nabati biasanya dilakukan oleh anggota kelompok tani bersamaan dengan proses penanaman bibit pada lahan pertaniannya. Bahan baku utama yang biasanya digunakan oleh anggota kelompok tani biasanya berupa daun pepaya, daun tembakau, ataupun bawang putih. Selain itu, dari pengurus kelompok tani juga memproduksi berbagai macam pestisida nabati yang dapat dibeli oleh anggota kelompok tani. Proses pemasaran yang dilakukan oleh pengurus Kelompok Tani Utomo Jayan hanya ditujukan untuk anggota Kelompok Tani Utomo Jayan saja.

Pada kegiatan seleksi benih dan pembibitan memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pemahaman kepada anggota kelompok tani tentang tata cara pembuatan benih dan bibit organik. Kegiatan seleksi benih dan pembibitan merupakan kegiatan terpenting dan menjadi kunci keberhasilan dalam budidaya pertanian organik karena pada tahap ini anggota kelompok tani dituntut untuk menciptakan benih atau bibit yang berkualitas unggul dan dapat beradaptasi dengan lingkungan agar hasilnya maksimal. Komoditas benih atau bibit utama yang dibudidayakan oleh anggota Kelompok Tani Utomo Jayan adalah bawang merah, cabai merah, dan berbagai macam jenis tanaman sayur-sayuran. Sebelum anggota kelompok tani membuat benih atau bibit, anggota kelompok tani harus konsultasi ataupun memberitahukan terlebih dahulu ke Kelompok Tani Utomo Jayan agar sesuai dengan permintaan pasar atau mitra.

Meskipun anggota Kelompok Tani Utomo Jayan sudah bisa memproduksi dan mengimplementasikan pembuatan POP, POC, pestisida nabati, serta seleksi benih dan pembibitan, anggota kelompok tani belum dapat memaksimalkan hasil dari pelatihan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari ketidaktahuan anggota Kelompok Tani Utomo Jayan tentang proses pemasaran POP, POC, pestisida nabati, benih atau bibit organik serta hasil panennya yang harusnya dapat difasilitasi dengan cara membentuk koperasi kelompok tani atau bekerjasama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dilakukan oleh Kelompok Tani Utomo Jayan sehingga anggota kelompok tani dapat menambah pengetahuan dan dapat menambah penghasilan diluar dari hasil pertaniannya serta memiliki keunikan tersendiri yang membuat wisatawan ataupun peneliti menjadi lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang ada di setiap anggota Kelompok Tani Utomo Jayan.

Seharusnya pada pelatihan yang dilakukan ini, Kelompok Tani Utomo Jayan selaku fasilitator memberikan pelatihan terkait dengan pemasaran produk yang anggota kelompok tani hasilkan seperti POP, POC, pestisida nabati, benih dan bibit serta hasil panennya. Pelatihan pemasaran tersebut seharusnya bisa dilakukan pada anggota Kelompok Tani Utomo Jayan karena disana memiliki potensi lain yaitu berada dalam lingkup Desa Wisata Gedangan, kemudian pertanian organik juga dapat dimasukkan dalam destinasi paket wisata yang ada di Desa Wisata Gedangan.

3.2. Proses Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Adapun cara yang di tempuh dalam malakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang di milikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut (Sugiarso et al., 2017).

Pemberdayaan pada anggota Kelompok Tani Utomo Jayan sebagai penerima manfaat yang dilakukan oleh Kelompok Tani Utomo Jayan yang berfungsi sebagai fasilitator. Kelompok tani mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat tani (Arini et al., 2018). Kelompok merupakan wadah belajar bersama (Dinar, 2015). Untuk mengkaji proses pemberdayaan menggunakan teori Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberian daya.

Pada tahap penyadaran, yang menjadi target pada tahap penyadaran adalah masyarakat yang kurang mampu yang harus diberikan "pencerahan" dengan memberikan penyadaran bahwa mereka memiliki hak untuk mampu dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Mereka harus diberikan motivasi bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Tahap penyadaran terbagi menjadi 3 yaitu secara kognitif, healing, dan belief.

Tahap penyadaran yang berupa kognitif dilakukan oleh Kelompok Tani Utomo Jayan terhadap anggota Kelompok Tani Utomo Jayan melalui musyawarah bersama dalam bentuk sosialisasi dan motivasi. Hal tersebut dilakukan supaya anggota Kelompok Tani Utomo Jayan ini sadar bahwa sebenarnya mereka perlu berdaya yang ditunjang dengan potensi yang ada. Kemudian motivasi juga sangat penting karena dengan mendapatkan motivasi inilah anggota Kelompok Tani Utomo Jayan akan mampu berdaya dengan apa yang mereka miliki.

Tahap penyadaran yang berupa healing atau mengobati adalah suatu tahap penyadaran yang dilakukan supaya anggota Kelompok Tani Utomo Jayan terobati dari rasa ketakutan adanya kendala penyakit akar gada. Penyakit akar gada menyerang akar tanaman petani di Dukuh Jayan yang mengakibatkan menurunnya hasil panen yang diperoleh petani di Dukuh Jayan dan tanaman yang dibudidayakan tidak dapat berkembang dengan baik. Penyakit ini muncul karena dampak dari penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Untuk menangan rasa ketakutan anggota Kelompok Tani Utomo Jayan, pada tahap ini fasilitator memberikan sosialisasi yang lebih intens, terlebih untuk memberikan pemahaman terkait sistem budidaya pertanian organik yang baik supaya dapat menyadarkan anggota Kelompok Tani Utomo Jayan.

Tahap berikutnya adalah belief atau tahap menyakinkan anggota Kelompok Tani Utomo Jayan terhadap program pertanian organik tersebut dilakukan dengan cara sosialisasi beserta mengedukasi anggota Kelompok Tani Utomo Jayan di sekeretariat Kelompok Tani Utomo Jayan. Pada tahap ini fasilitator juga mengajak anggota Kelompok Tani Utomo Jayan untuk studi banding ke kelompok tani yang telah berhasil menerapkan sistem budidaya pertanian organik di daerah Selo untuk sekedar berbagi pengalaman supaya petani yakin dan optimis terhadap program dan petani menjadi percaya terhadap program tersebut karena mereka bisa mengetahui mekanisme program dan hasil yang dicapai dari kelompok tani tersebut.

Setelah petani tersebut mulai percaya terhadap program, maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah tahap pengkapasitasan. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), tahap pengkapasitasan terdiri dari tiga jenis pengkapasitasan yaitu pengkapasitasan manusia, organisasi dan sistem nilai.

Pengkapasitasan manusia yang dilakukan pada anggota Kelompok Tani Utomo Jayan ditahap ini yaitu berupa pelatihan pembuatan pupuk organik padat (POP), pelatihan pembuatan pupuk organik cair (POC), pelatihan pembuatan pestisida nabati, serta pelatihan seleksi benih dan pembibitan. Kemudian pada pengkapasitasan organisasi, Kelompok Tani Utomo Jayan memiliki seksi-seksi dalam struktur organisasi secara permanen yang berfokus pada bidang pertanian organik sehingga akhirnya terbentuk struktur organisasi yang paten. Pada pengkapasitasan sistem nilai, Kelompok Tani Utomo Jayan memiliki aturan-aturan yang termuat dalam AD ART kelompok yang dibuat dengan cara musyawarah dengan anggota Kelompok Tani Utomo Jayan.

Kegiatan pengkapasitasan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Utomo Jayan pada anggota Kelompok Tani Utomo Jayan masih menyisakan satu pengkapasitasan yang belum dilaksanakan yaitu pada pengkapasitasan manusia dalam hal usaha memasarkan hasil produksinya atau hasil panennya. Padahal pengkapasitasan manusia dalam hal usaha ini sangatlah penting untuk dilakukan pada proses pemberdayaan terlebih pada suatu masyarakat atau anggota kelompok yang belum mempunyai dasar usaha.

Pengkapasitasan manusia dalam hal usaha tidak dilakukan oleh pihak fasilitator / Kelompok Tani Utomo Jayan karena keterbatasan dana dan relasi, sebagai akibatnya adalah Kelompok Tani Utomo Jayan belum mampu berpartisipasi membantu kelompok tani memasarkan produk hasil pertaniannya secara optimal dan belum adanya koperasi kelompok tani. Selain itu juga akibat dari pemasaran yang belum optimal ini adalah kelompok tani hanya dapat menjual hasil panen-nya kepada mitranya serta anggota kelompok tani hanya

memproduksi tanaman yang terbatas. Pupuk yang telah diproduksi juga hanya dimanfaatkan secara mandiri oleh anggota Kelompok Tani Utomo Jayan. Seharusnya apabila anggota kelompok tani mendapatkan pengkapasitasan manusia dalam hal usaha dan difasilitasi dengan adanya koprasia kelompok tani atau bekerjasama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), anggota Kelompok Tani Utomo Jayan dan Kelompok Tani Utomo Jayan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

Tahap terakhir adalah tahap pemberian daya. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), target sasaran diberikan daya atau kekuatan, kekuasaan, otoritas atau peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga target sasaran dapat menjalankan kekuasaan yang diberikan dan mampu membawa perubahan lebih baik.

Pada tahap ini, Kelompok Tani Utomo Jayan memberikan kewenangan penuh kepada anggota Kelompok Tani Utomo Jayan yang berupa dapat memberikan masukan ataupun saran serta dapat mengimplementasikan dan menerapkan hasil dari pelatihan yang telah dilakukan. Revitalisasi harus dilakukan secara proporsional dan kontekstual sambil memberdayakan sumber daya yang terlibat beserta meningkatkan kinerja dan kerja sama dengan sektor lain (Iqbal, 2008). Hal ini dianggap penting karena dalam studi Anantanyu (2011), ia melihat kelembagaan penyuluhan sebagai suatu syarat kecukupan yang harus dipenuhi agar pembangunan pertanian bisa berjalan sesuai dengan yang dikehendaki

Anggota Kelompok Tani Utomo Jayan memang sudah diberikan daya untuk memberikan masukan dan saran serta mengimplementasikan hasil dari pelatihan, akan tetapi anggota kelompok tersebut sebenarnya belum mandiri terutama pada kemandirian usaha. Seharusnya apabila didasarkan oleh teori pemberdayaan, maka masyarakat yang belum siap untuk menuju tahap selanjutnya tidak boleh dipaksakan untuk menuju pada tahap selanjutnya. Pengkapasitasan manusia dalam hal usaha yang belum diberikan adalah pelatihan pemasaran. Padahal pengkapasitasan manusia dalam hal usaha ini sangatlah penting untuk diberikan karena masyarakat cenderung akan berpartisipasi aktif dan tidak akan memberikan respon yang baik apabila suatu program tidak dapat memberikan keuntungan secara ekonomi.

Tujuan atau output dari pemberdayaan adalah kemandirian yang ditinjau dari empat lingkup kegiatan pemberdayaan menurut Mardikanto (2003) yang meliputi bina usaha, bina manusia, bina kelembagaan, dan bina lingkungan. Lebih lanjut, Andriani et. al. (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penyuluhan sebagai suatu sistem agar dapat berjalan dengan efektif maka subsistemnya perlu dikembangkan dan diperbaiki, peraturan yang diperlukan harus segera dibuat, dan perlu adanya penyamaan persepsi diantara para pihak pada masing-masing subsistem agar terjadi hubungan fungsional antar subsistem tersebut.

Anggota Kelompok Tani Utomo Jayan dalam bina manusianya telah mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada. Pemecahan masalah tersebut biasanya dimusyawarahkan pada pertemuan rutin setiap bulan per tanggal 20. Selain itu anggota Kelompok Tani Utomo Jayan juga sudah mampu mengolah POP, POC, pestisida nabati serta seleksi benih dan pembibitan.

Bina kelembagaan dilakukan untuk mendapatkan legalitas yang dibutuhkan oleh Kelompok Tani Utomo Jayan agar dapat memfasilitasi ataupun menjadi wadah dan penampung aspirasi bagi anggota Kelompok Tani Utomo Jayan. Pada bina kelembagaan, tidak ada kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Utomo Jayan pada anggotanya. Namun, pembuatan struktur organisasi dan AD ART Kelompok Tani Utomo Jayan melalui sistem musyawarah antara Kelompok Tani Utomo Jayan dan anggota Kelompok Tani Utomo Jayan.

Bina lingkungan yang terbagi menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Pada aspek lingkungan fisik, anggota Kelompok Tani Utomo Jayan sudah mampu mengolah limbah kotoran ternak maupun limbah sisa tanaman sayuran menjadi pupuk. Kemudian dari aspek lingkungan sosial di anggota Kelompok Tani Utomo Jayan memiliki hubungan yang baik terhadap sesama anggota. Hal tersebut bisa dilihat ketika sesama anggota kelompok tani bertemu di jalan, anggota Kelompok Tani Utomo Jayan pasti meluangkan waktu untuk sekedar bertegur sapa, mengobrol atau bercanda gurau.

Lingkup kegiatan pemberdayaan yang dicapai oleh petani di Kelompok Tani Utomo Jayan ini adalah dari segi manusia, lembaga dan lingkungan. Untuk kemandirian usaha belum tercapai, hal ini disebabkan karena Kelompok Tani Utomo Jayan dalam memberdayakan anggota Kelompok Tani Utomo Jayan ini tidak ada pengkapasitasan usaha. Dampak dari kurangnya pengkapasitasan ini ternyata cukup banyak yaitu pada kegiatan pembuatan POP, POC, Pestisida Nabati serta Seleksi Benih dan Pembibitan ini menjadi tidak maksimal. Anggota Kelompok Tani Utomo Jayan tidak dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dan berdampak pada kurangnya pemasukan keuntungan yang diperoleh anggota kelompok dan kelompok tani.

Fasilitator dalam hal ini adalah Kelompok Tani Utomo Jayan seharusnya memberikan pengkapasitasan usaha terlebih dahulu kepada anggota Kelompok Tani Utomo Jayan sebelum adanya pemberian daya dari fasilitator. Dalam memberdayakan masyarakat, seorang fasilitator hendaknya memastikan terlebih dahulu kegiatan-kegiatan dalam penyadaran ataupun pengkapasitasan apakah sudah dilalui semuanya atau belum, apabila semua kegiatan tersebut sudah dilalui baru fasilitator dapat masuk ke tahap pemberian daya.

4. Kesimpulan dan Saran

Pelaksanaan kegiatan pada program pertanian organik adalah pelatihan pembuatan pupuk organik padat (POP), pelatihan pembuatan pupuk organik cair (POC), pelatihan pembuatan pestisida nabati, serta seleksi

benih dan pembibitan. Pelaksanaan kegiatan program pertanian organik bukan program pemberdayaan, akan tetapi dalam proses pelaksanaan kegiatan ada indikasi proses pemberdayaan yang terjadi. Proses pemberdayaan yang difasilitasi oleh Kelompok Tani Utomo Jayan sampai dengan periode ini belum selesai dan masih pada tahap pengkapasitasan.

Tetap menjaga transparansi dengan cara memaparkan informasi hasil penjualan produk yang berupa harga jual, keuntungan pendapatan kelompok tani serta pengeluaran kelompok tani pada saat perkumpulan antara anggota dengan Kelompok Tani Utomo Jayan. Perlu adanya kegiatan pengkapasitasan usaha melalui pelatihan pemasaran. Perlu adanya koperasi kelompok tani atau bekerjasama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) agar dapat mengakomodir kebutuhan anggota kelompok tani serta dapat memaksimalkan potensi yang telah dimiliki dengan melibatkan anggota Kelompok Tani Utomo Jayan dalam pengelolaannya. Memperluas jaringan pemasaran dan relasi pemasaran produk organik dengan cara melibatkan anggota Kelompok Tani Utomo Jayan dalam pengelolaan hasil produksi pertanian organik. Kelompok Tani Utomo Jayan memiliki inisiatif untuk melanjutkan proses pemberdayaan agar dapat menjadi model program pemberdayaan bagi anggota Kelompok Tani Utomo Jayan.

Daftar Pustaka

- Anantanyu, Sapja. (2011). Kelembagaan Petani: Perandan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *Jurnal SEPA*. 7 (2), 102 – 109.
- Andriani. (2015). Kelembagaan Penyuluhan Pertanian di Provinsi Riau. Indonesian. *Journal of Agricultural Economics (IJAE)*. 6 (2), 147 - 157.
- Arini AA, Arimbawa P, Abdullah S. (2018). Peran kelompok tani dalam usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L) di Desa Belatu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*. 3 (1), 16 - 22.
- Dinar. 2015. Hubungan pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan kelompok tani. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 3 (2), 1 - 25
- Iqbal, Muhammad. (2008). Konstelasi Institusi Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Program PIDRA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9 (1), 28 - 45.
- Mardikanto, Totok. (2003). Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian. Surakarta: PUSPA.
- Moleong. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nunik. (2019). Pengendalian penyakit akar gada. Jakarta: BPP PLAOSAAN, Kementerian Pertanian.
- Ramajaya, M., Daru R., Teguh K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Organik (Studi Kasus di Kampung Ngemplak Sutan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kot Surakarta). *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi* 22 (1): 75-87.
- Sugiarso, Agus Riyadi, Rusmadi. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) untuk Konservasi dan Wirausaha Agribisnis di Kelurahan Kedungpane Kota Semarang. *Jurnal DIMAS*. 17 (2), 343 - 366.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Penerbit CV. Bandung: Alfabeta.
- Wrihatnolo dan Dwidjowijoto. (2007). Manajemen Pemberdayaan. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zubaidi A, Rofiatin U. (2011). Penilaian petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai agen perubahan di Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Buana Sains*. 11 (2), 171 - 180.

Diajukan: 29 Januari 2022
Diterima: 6 Maret 2022
Dipublikasikan: 30 April 2022